

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Saat ini pendidikan seks semakin digencarkan oleh beberapa aktivis bahkan hingga *influencer* melalui media sosial. Namun, hingga saat ini masyarakat Indonesia khususnya, masih menganggap bahwa pendidikan seks adalah suatu hal yang tabu dan tidak pantas untuk dibicarakan. Pendidikan seks dianggap tidak penting dan hanya akan mengajarkan anak-anak tentang “seks bebas”, padahal pendidikan seks komprehensif lebih dari sekedar bicara tentang seks.

Pendidikan seks di Indonesia saat ini merupakan pembahasan yang masih tabu dan tidak pantas untuk dibahas seseorang atau khalayak. Hal tersebut disebabkan minimnya pengajaran mengenai pendidikan seks yang menjadi faktor bahwa seks dianggap tabu di kalangan masyarakat. Padahal, pendidikan atau pengetahuan seks sangat dibutuhkan oleh semua orang terutama remaja untuk menghindari perilaku seks yang menyimpang, seperti pergaulan bebas. Pengetahuan seks sangat diperlukan sejak usia dini. Pendidikan seks harus dilakukan oleh orang tua sejak lahir dimulai dengan cara mencintai, memeluk, dan menyentuh anak sepenuhnya (Bhonsle & Bhonsle, 2016, p. 25). Pendidikan seks tidak hanya berhubungan dengan membahas tentang hubungan seksual, melainkan meliputi berbagai persoalan seksualitas, pengetahuan mengenai proses terjadinya pembuahan sampai kelahiran, tingkah laku

seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek mengenai kesehatan (Banurea & Abidjulu, 2020, p. 3). Sekarang pendidikan seks tidak hanya difokuskan dari peranan orang tua.

Isu seksualitas yang masih sangat tinggi di Indonesia menjadi sebuah antipasti terhadap pendidikan seks saat ini. Tentu hal ini menjadi suatu tantangan yang besar dalam mengajarkan anak-anak tentang pendidikan seks. Pendidikan seks dirasa penting karena remaja saat ini sering melakukan coba-coba karena memiliki rasa ingin tahu yang begitu tinggi dan terkadang perilaku coba-coba itu menjadi suatu penyimpangan atau bahkan hingga menyebabkan pelecehan seksual. Karena banyaknya kasus pelecehan seksual bahkan kekerasan seksual maka tujuan utama dari adanya pendidikan seks adalah sebagai suatu upaya untuk mencegah adanya tindakan pelecehan maupun kekerasan seksual yang terjadinya khususnya terhadap anak (Joni & Surjaningrum, 2020, p. 22).

Pada tahun 2011 ditemukan penelitian bahwa remaja yang menerima atau bahkan melakukan penyimpangan seksual berdasar angket 82 responden 2,44% mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah. Selain itu ditemukan 43,90% sering berdandan untuk mengundang hasrat seksual, 65,85% merasa bahwa membicarakan hal yang menyangkut mengenai seksualitas adalah suatu hal yang wajar jika bersama teman, 75,61% pernah menonton atau melihat media massa yang mengundang hasrat seksual, 17,07% mengaku pernah melakukan masturbasi, 40,24% pernah berciuman, 45,12% pernah berpelukan, 42,68% pernah menyentuh atau disentuh oleh lawan

jenis, 14,36% mengaku pernah meraba atau diraba payudaranya, serta 10,98% mengaku pernah meraba atau diraba alat kelaminnya (Ahmad, 2017, p. 62).

Pada SuaraRiau.id juga disebutkan bahwa dalam kurun waktu bulan Januari hingga September 2021 tercatat 10 kasus kekerasan seksual terhadap anak. Menurut Sarwono (dalam Ahmad, 2017, p. 62) hal-hal tersebut dapat terjadi karena meningkatnya libido seksualitas, penundaan perkawinan, adanya larangan, pergaulan yang semakin bebas, dan tentunya kurangnya informasi mengenai seks. Berdasarkan data tersebut maka penting bagi masyarakat untuk memberikan pendidikan seksual khususnya untuk remaja.

pendidikan seks juga bisa didapatkan di berbagai media. Sejalan dengan perkembangan teknologi informasi pengetahuan mengenai pendidikan mulai bermunculan pada new media. *New media* atau media baru adalah sebutan yang digunakan dari berbagai teknologi komunikasi dengan berbagai ciri yang sama selain baru juga dimungkinkan dengan digitalisasi dan ketersediaannya yang luas sebagai alat komunikasi (Mcquail, 2010, p. 78). Sejalan dengan apa yang dikatakan sebelumnya, media baru adalah aplikasi berbasis internet yang dapat diakses melalui ponsel pintar dan perangkat lainnya, seperti Facebook, Twitter, Instagram, LinkedIn, Blog, Youtube, Snapchat, dan My Space. Media sosial adalah jenis *new media* saat ini yang mana selain untuk menjalin berbagai hubungan pertemanan media sosial juga berguna sebagai sumber informasi yang diinginkan kahlayak, salah satunya bentuk informasi pendidikan seks (Aini & Nanda, 2019, p. 44). Kehadiran media

sosial sangat berperan penting membentuk pola hidup masyarakat dan dapat menimbulkan efek bagi penggunanya. Konten-konten pendidikan seks di media sosial menimbulkan efek positif untuk memenuhi pengetahuan seks pada remaja.

Melihat isu sosial tersebut yaitu kurangnya pendidikan seksual maka dengan adanya konten-konten yang mengedukasi bertujuan untuk membuat masyarakat semakin mengerti dan memberi perhatian lebih terhadap pentingnya pendidikan seksual khususnya terhadap remaja. Hal ini yang akan menjadi fokus peneliti untuk menuangkan informasi-informasi yang mengedukasi dalam sebuah konten yang akan di unggah pada Instagram dengan menggunakan gambar atau ilustrasi yang menarik serta menjelaskannya dengan bahasa yang ringan sehingga mudah diterima oleh remaja dan orang dewasa. Dengan begitu konten-konten yang di unggah peneliti dapat membantu audiens untuk lebih mengerti dan memahami bahwa pendidikan seksual itu penting dan bukan hanya berbicara mengenai seks saja.

I.2 Bidang Kerja Praktik

Bidang kerja praktik yang dilakukan adalah proses produksi konten kreatif melalui Instagram mengenai seks sebagai bahan edukasi seksual.

I.3 Tujuan Kerja Praktik

I.3.1 Tujuan Umum

Mampu menerapkan teori-teori yang telah diperoleh mahasiswa selama masa perkuliahan serta mendapatkan pengalaman kerja praktik secara

langsung. Selain itu, mahasiswa juga dapat mendapatkan wawasan dalam bidang penulisan dan pengertian mengenai pendidikan seks.

I.3.2 Tujuan Khusus

Mahasiswa mendapat kesempatan secara langsung untuk mengetahui proses dari produksi konten kreatif pada media sosial Instagram.

I.4 Manfaat Kerja Praktik

Memberi pengalaman bagi mahasiswa untuk lebih mendalami bidang penulisan serta pengetahuan mengenai pendidikan seks secara luas, terutama dalam memberikan informasi yang mengedukasi bagi remaja di Indonesia. Kerja praktik ini juga memberi kesempatan peneliti agar mampu memproduksi suatu konten yang dapat menjelaskan dengan bahasa yang ringan dan mudah dipahami oleh remaja.

I.5. Tinjauan Pustaka

I.5.1. Proses Produksi

Istilah Produksi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to produce* yang memiliki arti menghasilkan. Produksi merupakan kegiatan atau aktivitas yang dilakukan agar dapat menciptakan/menghasilkan atau juga menambah nilai guna terhadap suatu barang ataupun jasa demi memenuhi kebutuhan orang ataupun suatu badan. Karya visual atau *visual arts* memiliki arti “seni yang terlihat”.

Jadi, seseorang yang menciptakan sebuah karya seni akan menuangkan segala bentuk ekspresi, keindahan, serta kecintaan yang dituangkan dalam suatu media yang dapat dilihat secara langsung dengan mata, contohnya seperti teks, gambar, video, dan lain sebagainya. Sehingga produksi karya visual dapat diartikan sebagai produksi informasi yang di dalamnya berisi perpaduan antara berbagai media seperti teks, gambar, infografik, animasi, video sehingga informasi yang tersaji menjadi lebih menarik.

Wibowo (Wibowo, 2014, p. 22) memaparkan bahwa siklus proses produksi meliputi 3 hal penting yaitu, Pra Produksi, Produksi, dan Pasca Produksi. Tahapan pra produksi memegang peranan hingga 75% dari keseluruhan proses produksi. Pra produksi karya visual secara umum meliputi; konsep, media, ide atau gagasan, persiapan data dan perancangan, revisi, dan *final artwork* (FA) (Widya & Darmawan, 2016, pp. 45–50)

1. **Konsep.** Konsep adalah hasil kerja berupa pemikiran yang menentukan tujuan, kelayakan, dan sasaran yang dituju. Konsep bisa didapatkan dari pihak non-grafis, antara lain ekonomi, politik, hukum, budaya dan sebagainya, yang kemudian diterjemahkan ke dalam visual (bentuk, warna, tipografi, dan seterusnya).
2. **Media.** Untuk mencapai kriteria ke sasaran yang dituju, diperlukan studi kelayakan media yang cocok dan efektif untuk mencapai tujuannya. Media bisa berupa cetak, elektronik, luar ruangan, dan lain-lain.

3. **Ide/Gagasan.** Untuk mencari ide yang kreatif diperlukan studi banding, literatur wawasan yang luas, diskusi, wawancara, dan lain-lain agar desain bisa efektif diterima sasaran dan membangkitkan kesan tertentu yang sulit dilupakan.
4. **Persiapan data dan perancangan.** Data berupa teks atau gambar terlebih dahulu harus kita pilah dan seleksi. Apakah data itu sangat penting sehingga harus tampil atau kurang penting sehingga harus dapat ditampilkan lebih kecil, samar, atau dibuang sama sekali. Data dapat berupa data informatif atau data estetis. Data informatif bisa berupa foto atau teks. Data estetis dapat berupa bingkai background, efek garis-garis atau bidang. Tugas desainer adalah menggabungkan data informatif dan data estetis menjadi satu kesatuan yang utuh. Tujuan desain grafis adalah untuk mengkomunikasikan karya secara visual. Oleh karena itu, jangan sampai estetika mengorbankan pesan/informasi.
5. **Revisi.** Revisi dilakukan apabila tidak adanya kesesuaian dari apa yang sudah direncanakan dan atau ada perubahan lainnya. Dalam melalui proses revisi ini, sikap dan mentalitas seorang desainer grafis sangat menentukan keberhasilan proses. Hal ini tentunya terkait dengan sejauh mana desainer dapat melihat dari sudut pandang klien terhadap permintaan solusi visual mereka.

6. **Final Artwork (FA).** *Final Artwork* adalah materi *final design* yang sudah *approved* (disetujui) oleh klien (dalam hal ini dosen pembimbing bertindak sebagai klien) untuk dilanjutkan ke bagian produksi.
7. **Produksi.** Produksi merupakan tahap eksekusi dari berbagai persiapan yang sudah dilakukan diatas sebelum akhirnya hasil karya akan dipublikasikan.
8. **Pasca Produksi.** Pada tahapan ini, konten atau karya visual yang sudah selesai di produksi akan dipublikasikan ke media yang sudah dipilih. Ketika sudah dipublikasikan, maka akan muncul tanggapan bahkan evaluasi dari pihak eksternal tentang hasil dari karya visual.

I.5.2. Media Sosial

Media sosial merupakan media yang berfokus pada eksistensi pengguna yang memberikan fasilitas kepada mereka dalam beraktivitas ataupun berkolaborasi. Karena media sosial merupakan medium online yang menguatkan hubungan antara pengguna sekaligus sebagai ikatan sosial. Media sosial tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi pada perseorangan saja, namun media sosial dapat dimanfaatkan untuk memperluas jaringan pertemanan dengan lebih luas untuk berbagi informasi baik dalam bentuk informasi, audio, maupun video (Nasrullah, 2017, p. 3).

I.5.3. Instagram

Media sosial merupakan sebuah wadah yang dibuat dipergunakan untuk memudahkan kegiatan interaksi sosial yang bersifat dua arah, media sosial yang berdasar internet mengubah penyebaran informasi yang berawal dari satu audiens menjadi banyak audiens (Priansa, 2017, p. 358)

Instagram merupakan aplikasi media sosial yang memberikan konten yang menarik untuk dapat dibagikan didalam berbagai macam seperti Instagram stories, kemudian konten-konten yang dibuat untuk diunggah didalam Instagram (Arianti, 2017, p. 183).

I.5.4. Konten Kreatif Pada Media Sosial Instagram

Disebutkan oleh Rudiantara selaku Menteri Komunikasi dan Informatika dalam laman kominfo.go.id bahwa konten kreatif merupakan definisi yang sangat luas. Tidak hanya sebatas data, melainkan data dan informasi yang dikemas sedemikian rupa sehingga dapat memberikan nilai tambah kepada si penerima. Konten kreatif biasanya berisi tulisan, gambar, atau video yang dibuat dan dikemas se kreatif mungkin yang ditujukan untuk audiens. Konten kreatif yang dimaksudkan dalam kerja praktik ini adalah konten yang digambarkan secara visual dan audio visual.

Media sosial memiliki kekuatan dimana konten yang dihasilkan berasal dari pengguna, bukan berasal dari editor seperti yang dilakukan pada instansi media massa. Dengan menggunakan media sosial maka dapat dilakukan aktivitas

dua arah dalam berbagai bentuk pertukaran, kolaborasi, dan saling berkenalan dalam bentuk tulisan, visual, audio, maupun audio-visual. Menurut Nasrullah (2017, p. 8) media sosial merupakan *platform* atau tempat dimana media tersebut fokus pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi penggunaanya dalam beraktivitas atau berkolaborasi. Media sosial dapat dilihat sebagai media *online* yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus digunakan sebagai ikatan sosial. media sosial juga sebagai wadah konvergensi antara komunikasi personal dan media publik untuk berbagi pada siapapun tanpa adanya kekhususan.

I.5.5. Edukasi Seks

Seksualitas merupakan sebuah dimensi kepribadian yang kuat. Ini menyiratkan tentang kecerdasan berpikir, perasaan, dan reaksi perilaku seseorang yang terkait dengan kejantanan dan kewanitaan seseorang. Seks bukanlah sesuatu yang kotor dan bersifat rahasia tetapi sebuah dorongan ilahi dari kehidupan dan cinta. Seperti naluri lainnya, naluri seksual juga membawa sebuah tanggung jawab dan cara satu-satunya untuk mempersiapkan generasi muda saat ini agar bertanggung jawab seksual adalah dengan memberikan pendidikan seksual (Bhonsle & Bhonsle, 2016).

Pendidikan seks adalah salah satu langkah atau upaya untuk mengurangi dan mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah adanya

dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan tindak kekerasan seksual yang sering kali kerap terjadi pada anak (Joni & Surjaningrum, 2020, p. 24). Pendidikan seks merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong muda - mudi untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Dengan demikian pendidikan seks ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar.

Pendidikan Seks (*sex education*) adalah suatu pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Hal ini bisa mencakup tentang pertumbuhan jenis kelamin (Laki-laki atau perempuan), bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi, bagaimana perkembangan alat kelamin itu pada laki-laki dan perempuan, tentang menstruasi ataupun mimpi basah, sampai kepada masalah timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon dalam tubuh seiring perkembangan yang terjadi, termasuk nantinya masalah perkawinan, kehamilan dan sebagainya.